ANALISIS KONSUMSI RUMAH TANGGA
STUDI KASUS : PENYEWA DAN PEMILIK RUMAH DI DKI JAKARTA

Wendra Afriana

Universitas Gunadarma
weiyacb@gmail.com

Abstrak

Hidup di kota besar seperti Jakarta tentu tidak murah. Konsumsi yang dikeluarkan tidak hanya pada sebatas makanan, tetapi juga non makanan. Terbukti berdasar data BPS, pengeluaran yang banyak dilakukan oleh rumah tangga di Jakarta adalah pada pengeluaran non makanan, seperti biaya pendidikan, biaya rekreasi atau hanya sekadar biaya kecantikan. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan, bagaimana konsumsi yang dikeluarkan oleh warga penyewa rumah dan pemilik rumah. Berdasarkan data BPS, standar hidup layak di Jakarta adalah 2,5juta. Artinya jika warga memiliki rumah sendiri di Jakarta harus memiliki pendapatan lebih dari yang distandarkan. Untuk itu, penelitian ini ingin menganalisa tiga variabel yang bisa mempengaruhi konsumsi rumah tangga di Jakarta, yakni status kepemilikan rumah, usia kepala keluarga dan jumlah anak dalam keluarga. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan analisis berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status kepemilikan rumah dan jumlah anak memiliki pengaruh terhadap sikap mengkonsumsi suatu rumah tangga di Jakarta. Namun demikian, pengaruh yang ditunjukkan tidak terlalu kuat, karena hanya pada Sig 0.245, dimana jika Sig mendekati 0 artinya pengaruh variabel X atas Y tidak terlalu kuat, namun jika mendekati 1 maka pengaruh tersebut kuat.

Kata Kunci: *konsumsi rumah tangga, analisis berganda, kepemilikan rumah, usia kepala keluarga, jumlah anak dalam keluarga.*

Abstract

Living in a big city like Jakarta is certainly not cheap. Consumption is spent not only on food, but also non food. Evidently based on BPS data, many goods made by households in jakarta is on non-food items, such as tuition fees, recreation expenses or only. The condition raises the question, how is the consumption by residents of tenants and homeowners. Based on BPS data, the standard of living in Jakarta is 2.5 million. This means that if residents own their own homes in Jakarta should have more income than standardized. Therefore, this study is aimed to analyze the three variabels that can be used in household consumption in Jakarta, namely the status of home ownership, the age of the head of the family and the number of children in the family. Data processing in this study using multiple analysis. The results of this study indicate the status of the house and the number of children have an influence on household eating attitudes in Jakarta. However, the influence is not very strong, because only on Sig 0.245, where if the Sig approaches 0 means the variabel X above Y is not too strong, but if approaching 1 then the influence is strong.

Keywords*: household consumption, multiple analysis, home ownership, family head age, number of children in the family.*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya kita dapat mengetahui berhasil atau tidaknya suatu negara dalam melakukan pembangunan ekonomi adalah salah satunya dengan melihat pertumbuhan ekonomi yang terjadi. Sayangnya, pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu menjadi ukuran masyarakat didalam negara tersebut sejahtera. Ekonomi Jakarta tumbuh 5,74 % pada tahun 2016, melambat dari tahun 2015 sebesar 5,88%. Sementara angka ketimpangan DKI Jakarta tahun 2015 sebesar 0,421 dan 2016 sebesar 0,397. Artinya dalam jangka pendek ada korelasi positif antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan distribusi pendapatan. Menurut Todaro, (2004) Pertumbuhan ekonomi akan diikuti dengan meningkatnya ketimpangan distribusi pendapatan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pembangunan sektoral selalu terkonsentrasi pada daerah yang relative lebih maju, sementara untuk daerah yang kurang berkembang tidak menjadi wilayah kegiatan industri. Perbedaan perlakukan inilah yang menimbulkan kesenjangan pembangunan antar wilayah dimana daerah maju memiliki tingkat partumbuhan ekonomi yang tinggi, sedang wilayah agraris mengalami perlambatan.

Kesenjangan pendapatan yang tinggi tentu akan berimplikasi pada perilaku konsumsi. Perilaku konsumsi oleh individu, rumah tangga, maupun perusahaan tidak terjadi begitu saja dengan sendirinya. Banyak faktor yang turut mempengaruhi perilaku konsumen dalam melakukan kegiatan konsumsi, salah satunya adalah pendapatan. Nicholas Kaldor mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi adalah pendapatan, selera, faktor social budaya, kekayaan, utang pemerintah, capital gain, tingkat suku bunga, tingkat harga, kredit, money illusion, distribusi, umur, letak geografis, dan distribusi pendapatan (Nanga, 2001). Senada dengan yang dikemukakan oleh Keynes, faktor pendapatan memiliki pengaruh langsung terhadap konsumsi, semakin tinggi pendapatan maka semakin tinggi konsumsi (Mankiw, 2003).

Tidak berbeda dengan konsumsi yang dilakukan, semakin tinggi pendapatan maka konsumsi yang dilakukan tidak lagi hanya sebatas pada kebutuhan pangan, tapi non pangan. Dalam Teori Engel menyatakan semakin tinggi tingkat pendapatan maka persentase pengeluaran rumahtangga untuk konsumsi pangan akan mengalami penurunan. Artinya keluarga dapat dikatakan sejahtera apabila persentase pengeluaran untuk konsumsi non pangan jauh lebih tinggi daripada pengeluaran pangan. (Salvatore, 2006).

METODE PENELITIAN

Berdasarkan data BPS, pengeluaran rumah tangga di DKI Jakarta untuk makanan dan non makanan selama tiga tahun (2012-2014) selalu menunjukkan prosentase pengeluaran untuk non makanan selalu lebih tinggi dibanding makanan pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan di DKI Jakarta Menurut Kelompok Barang, 2012-2014

Provinsi	Makanan			Non Makanan		
	2012	2013	2014	2012	2013	2014
DKI Jakarta	36.99	39.47	36.48	63.01	60.53	63.52

Sumber : BPS, 2017

Tabel 1 menunjukkan rumah tangga di DKI Jakarta sebagian besar sudah lebih sejahtera, karena prosentase pengeluaran untuk non makanan jauh lebih besar yakni rata-rata diatas 60% daripada makanan (36%). Indikasi tersebut merujuk pada pendapat Engel yang mengatakan bahwa bila persentase pengeluaran makanan terhadap total pengeluaran lebih dari 80 persen, maka tingkat kesejahteraan sangat rendah. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Mor & Sethia (2010), bahwa Rumah tangga yang mengeluarkan proporsi lebih banyak untuk makanan biasanya merupakan rumah tangga yang masih pada taraf tingkat subsisten.

Sementara rumah tangga yang lebih banyak mengkonsumsi untuk barang-barang mewah dan kebutuhan sekunder merupakan rumah tangga yang lebih sejahtera. Disisi lain, memiliki rumah sendiri di Jakarta bisa dikatakan sebagai salah satu kriteria rumah tangga sejahtera. Bagaimana tidak, menurut Badan Pajak Dan Retribusi Daerah (BPRD) Jakarta, besaran nilai jual objek pajak (NJOP) pajak rumah dan bangunan kurang dari 200juta yang harus dibayar adalah 0.01%. Artinya jika harga rumah 200juta, maka pajak yang dikenakan adalah 2 juta. Jika dibandingkan dengan biaya layak tinggal di Jakarta, tentu saja kurang. Data BPS menunjukkan bahwa kebutuhan hidup minimum atau layak di Jakarta pada tahun 2015 merupakan yang terbesar dari seluruh provinsi di Indonesia, yakni Rp 2.538.174. Bagi sebagaian warga yang memiliki pendapatan sama atau dibawah biaya minimum tinggal/layak, menyewa rumah merupakan alternative terbaik untuk dilakukan. Dengan kondisi demikian, penulis tertarik melakukan penelitian pada variabel yang mungkin berpengaruh terhadap konsumsi atau pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga penyewa rumah dan rumah tangga pemilik rumah, yakni pada variabel status kepemilikan rumah, umur kepala rumah tangga dan jumlah anak.

Pada Hasil Survei Biaya Hidup (1989) membuktikan bahwa semakin besar jumlah anggota keluarga semakin besar proporsi pengeluaran keluarga untuk pangan daripada non pangan. Hal ini berarti semakin kecil jumlah anggota keluarga semakin kecil pula proporsi pendapatan untuk kebutuhan pangan. (Primayuda, 2002). Sehingga, jumlah anak dalam keluarga dapat menjadi pengaruh rumah tangga dalam mengkonsumsi. Dengan demikian hipotesis tersebut dapat dikembangkan :

H1 : jumlah anak dalam keluarga berpengaruh positif terhadap konsumsi rumah tangga.

Lebih lanjut, Blanchard (2006) mendefinisikan kekayaan sebagai seluruh nilai asset dikurangi dengan liabilities (hutang). Asset yang tercakup antara lain kekayaan riil (rumah, tanah, mobil), finansial (deposito berjangka, saham, surat berharga). Ketika kekayaan rumah tangga meningkat, maka konsumsi akan mengikuti. Sehingga, status kepemilikan rumah dapat menjadi pengaruh rumah tangga dalam mengkonsumsi. Dengan demikian hipotesis tersebut dapat dikembangkan :

H2 : status kepemilikan rumah berpengaruh positif terhadap konsumsi rumah tangga.

Selain dua variabel predictor diatas, penulis juga menggunakan predictor usia. Penelitian (Roswita, 2005) menunjukkan bahwa variabel usia juga berpengaruh pada konsumsi seseorang. Usia mencerminkan tingkat kematangan individu baik secara fisik maupun emosional. Oleh sebab itu usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas seseorang. Seiring dengan bertambahnya usia produktivitas kerja seseorang akan mengalami penurunan, terutama ketika mendekati usia lanjut. Orang tua yang berusia lanjut menjadi kurang produktif sehingga kontribusinya terhadap pereko-

nomian keluarga menjadi lebih rendah bila dibandingkan orangtua yang berusia muda. Tingkat pendapatan yang diterima oleh keluarga juga akan menjadi rendah sehingga alokasi pengeluaran keluarga menjadi lebih terbatas. Sehingga, usia kepala keluarga dapat menjadi pengaruh rumah tangga dalam mengkonsumsi. Dengan demikian hipotesis tersebut dapat dikembangkan :

H3 : usia kepala tumah tangga berpengaruh positif terhadap konsumsi rumah tangga.

Berdasarkan data dan penelitian sebelumnya, penulis menjadi tertarik untuk melakukan penelitian, dengan judul "Analisis Konsumsi Rumah Tangga di Jakarta dan Sekitarnya, Studi Kasus : Penyewa dan Pemilik Rumah di DKI Jakarta". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan status kepemilikan rumah, umur dan jumlah anak berpengaruh terhadap besarnya konsumsi rumah tangga di Jakarta.

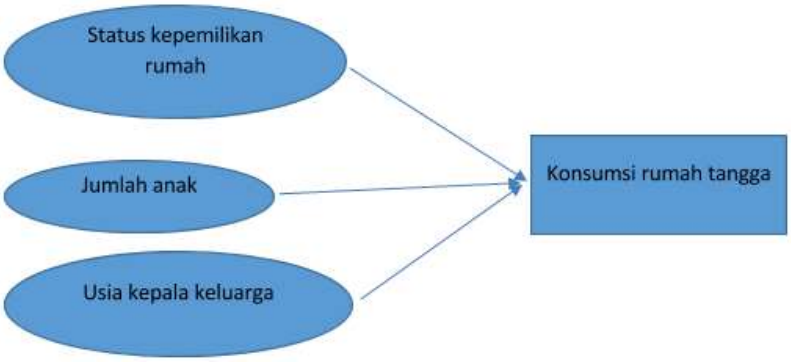
Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu pemilihan sampel dilakukan secara acak (*random*) dari populasi DKI Jakarta. Jumlah sampel awal yang diambil adalah sebanyak 727 dari jumlah populasi DKI Jakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah Rumah Tangga dengan kriteria Pendapatan Tahunan Kepala RT dan Isteri (USD, belum termasuk kekayaan lain) sebesar 15.000 <= Pendapatan <= 500.000 dan Usia Kepala Rumah Tangga adalah 18- 65 tahun. Terhadap 727 sampel yang diambil dilakukan pembersihan data yang tidak valid. Berdasarkan hasil pembersihan tersebut tersisa sebanyak 412 sampel.

Variabel yang digunakan adalah (1) usia kepala rumah tangga. Dalam penelitian ini, data usia yang diambil adalah 18-65 tahun.; (2) jumlah anak dalam keluarga dan (3) kepemilikan rumah, apakah memiliki rumah sendiri (*own*) atau menyewa (*rent*). Gambar 1 menunjukkan model penelitian berdasarkan hipotesa yang digunakan.

Teknik Analisa

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kepemilikan asset, usia, jumlah anggota keluarga berpengaruh pada peningkatan konsumsi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelompok data kerat silang (*cross section*). *Cross section* adalah data yang memiliki satu atau lebih variabel yang dikumpulkan dalam satu waktu (Brooks, 2008).



Gambar 1. Model Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian melakukan analisis regresi berganda untuk mengukur variabel-variabel status kepemilikan rumah, jumlah anak dalam keluarga dan usia kepala keluarga terhadap konsumsi. Analisis regresi berganda dilakukan untuk melihat pengaruh dari variabel status kepemilikan rumah, jumlah anak dalam keluarga dan usia kepala keluarga terhadap konsumsi. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda ditemukan dua variabel yang secara signifikan dapat mempengaruhi konsumsi. Dua variabel tersebut adalah status kepemilikan rumah dan jumlah anak dalam keluarga.

Table 2 coefficients menunjukkan bahwa nilai Sig untuk status kepemilikan adalah 0.000 ($p<0.005$) dan variabel jumlah anak Sig sebesar 0.000 ($p<0.005$). Artinya variabel status kepemilikan dan jumlah anak berpengaruh positif terhadap konsumsi rumah tangga di Jakarta. Hasil tersebut tidak berbeda dengan hasil Susenas Tahun 2000 menyatakan bahwa jumlah anggota rumah tangga atau ukuran keluarga berpengaruh terhadap pola konsumsi. Jumlah anggota rumah tangga atau ukuran keluarga dimana rumah tangga miskin yang memiliki anggota rumah tangga cukup banyak yakni 5 orang atau lebih pemenuhan kebutuhan hidupnya sekitar 83% adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan (Sijrat, 2005).

Sementara untuk status kepemilikan rumah, Blanchard (2006) mendefinisikan kekayaan sebagai seluruh nilai asset dikurangi dengan liabilities (hutang). Asset yang tercakup antara lain kekayaan riil (rumah, tanah, mobil), finansial (deposito berjangka, saham, surat berharga). Ketika kekayaan rumah tangga meningkat, maka konsumsi akan mengikuti. Artinya, jika seseorang sudah memiliki rumah, tentu konsumsi yang dikeluarkan akan meningkat, karena harus mengeluarkan biaya perawatan rumah ataupun membayar pajak. Sehingga secara sederhana dapat dikatakan bahwa status kepemilikan rumah turut mempengaruhi konsumsi rumah tangga.

Sementara untuk variabel usia kepala rumah tangga menunjukkan Sig 0.096 ($p>0.005$) yang berarti variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga di Jakarta atau Hipotesis di tolak. Sebagai pusat kota dan pemerintahan, tentu banyak profesi yang diemban oleh para pebisnis, birokrat atau eksekutif muda yang tidak mengenal usia. Tengok saja, jabatan-jabatan para birokrat pemerintahan lebih banyak didominasi oleh warga yang berusia matang. Sehingga secara sederhana dapat dikatakan bahwa usia tidak berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga di Jakarta. Hasil tersebut tentu bertolak belakang dengan penelitian yang dikemukakan sebelumnya oleh Roswita, 2005 menunjukkan bahwa variabel usia berpengaruh pada konsumsi seseorang. Seiring dengan bertambahnya usia produktivitas kerja seseorang akan mengalami penurunan, terutama ketika mendekati usia lanjut.

Lebih lanjut, ketiga variabel (status kepemilikan, jumlah anak dan usia kepala keluarga) secara bersama-sama berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga di Jakarta, dimana nilai Sig F sebesar 0.000 seperti ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 2. Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	176073.157	31300.227		5.625	.000
	status_kepemilikan	-80274.458	19557.075	-.201	-4.105	.000
	jml_anak_RT	1.895	.170	.492	11.168	.000
	Usia_kepala_RT	1323.968	793.564	.081	1.668	.096

a. Dependent Variable: Konsumsi

Sumber : output SPSS olahan peneliti

Table 3. ANOVA[a]

Mean Square	F
1185892645806.016	44.254
26797607863.696	

a. Dependent Variable: Konsumsi

b. Predictors: (Constant), Usia_kepala_RT, jml_anak_RT, status_kepemilikan

Table 4. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.501[a]	.251	.245	163699.74913

a. Predictors: (Constant), Usia_kepala_RT, jml_anak_RT, status_kepemilikan

Berdasarkan Tabel 3 Anova menunjukkan bahwa status kepemilikan, jumlah anak dan usia kepala keluarga berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga di Jakarta. Sementara untuk melihat berapa persen pengaruh tersebut, kita dapat mengacu pada output Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4 output model summary, diketahui nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,251 (nilai 0,251 adalah pengkuadratan dari koefisien korelasi atau R, yaitu 0,501 x 0,501 = 0,251). Besarnya angka koefisien determinasi (R Square) 0,251 sama dengan 25,1%. Angka tersebut mengandung arti bahwa status kepemilikan, jumlah anak dan usia kepala keluarga berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga di Jakarta sebesar 25,1%. Sedangkan sisanya (100% - 25,1% = 74,9%) dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi ini. Besarnya pengaruh variabel lain ini sering disebut sebagai error (e). Untuk menghitung nilai error dapat digunakan rumus e = 1 – R2. Sebagai catatan, besarnya nilai koefisien determinasi atau R Square hanya antara 0-1. Sementara jika dijumpai R Square bernilai minus (-), maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh X terhadap Y. Semakin kecil nilai koefisien determinasi (R Square), maka ini artinya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat semakin lemah. Sebaliknya, jika nilai R Square semakin mendekati 1, maka pengaruh tersebut akan semakin kuat.

Dalam penelitian ini, hasil R Square 0,251. Artinya hampir mendekati nol. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh 3 variabel tersebut terhadap konsumsi rumah tangga di Jakarta lemah. Menurut

analisa, hal ini bisa disebabkan karena masih banyak variabel yang berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga namun tidak dijadikan predictor oleh penulis, salah satunya adalah pendapatan. Hasil penelitian Nazer dan Handra (2016), menyatakan bahwa pendapatan rumah tangga adalah faktor yang paling menentukan konsumsi energi rumah tangga di samping faktor non-ekonomi lainnya seperti luas lantai rumah dan jumlah anggota rumah tangga.

Beberapa penelitian lain juga menunjukkan bahwa pendapatan memiliki pengaruh besar terhadap konsumsi seseorang. Hasil penelitian Kimin (2002) mengemukakan bahwa peningkatan pendapatan diikuti oleh meningkatnya konsumsi dengan mengikuti pola konsumsi jangka pendek. Hasil ini juga dikuatkan penelitian dari Hani (2006) yang menyatakan bahwa setiap terjadi kenaikan pendapatan akan menaikan tingkat konsumsi rumah tangga.

Dua penelitian sebelumnya tersebut, tentu replikasi dari teori konsumsi Keynes menjelaskan bahwa tingkat konsumsi sekarang (*current consumption*) di pengaruhi oleh pendapatan sekarang (*current income*) dan tingkat suku bunga. Artinya bahwa seseorang atau rumah tangga akan menambah konsumsinya jika terjadi kenaikan dalam pendapatan sekarang (Mankiw, 2003). Teori tersebut juga dibuktikan oleh Wasilatur (2014). Hasil penelitiannya mengemukakan bahwa (1) Pendapatan usaha tani tebu memiliki kontribusi yang tinggi terhadap pendapatan total rumah tangga. (5) Pendapatan usahatani tebu dapat memperbaiki ketimpangan distribusi pendapatan rumah tangga petani. (6) Rumah tangga petani tebu di Kabupaten Bantul tergolong rumah tangga yang sejahtera.

Senada dengan hasil penelitian diatas, penelitian Mujtahidah, dkk (2017) juga membuktikan bahwa tidah hanya pendapatan, terdapat beberapa faktor sosial ekonomi rumah tangga juga yang memberikan pengaruh terhadap keputusan rumah tangga dalam mengkonsumsi pangan sumber protein hewani, diantaranya adalah jumlah anggota rumah tangga, lokasi, partisipasi kerja dan pendidikan dari kepala rumah tangga serta tingkat pengeluaran rumah tangga untuk pangan dan harga beberapa produk pangan sumber protein hewani.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah status kepemilikan rumah dan jumlah anak dalam keluarga berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga di Jakarta. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Krisna Yuanitasari bahwa jumlah anggota keluarga dan kepemilikan asset menjadi salah satu dari banyak factor internal yang turut andil dalam perubahan konsumsi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi, yakni i) temuan pada penelitian sebelumnya mengenai jumlah anggota keluarga dan kepemilikan asset menjadi salah satu dari banyak factor internal yang turut andi dalam perubahan konsumsi.ii) status kepemilikan rumah merupakan salah satu variabel yang berpengaruh terhadap pola konsumsi rumah tangga di Jakarta. Konsumsi rumah tangga pemilik rumah akan lebih besar daripada konsumsi rumah tangga penyewa rumah. Ini mungkin karena beberapa alasan, seperti rumah tangga pemilik rumah harus membayar pajak rumah dan bangunan yang harganya sudah mahal di Jakarta. Selain itu, biaya pemeliharaan rumah juga tidak sedikit dikeluarkan. Penelitian ini tidak menggunakan banyak variabel lain

seperti pendapatan bersih dan pendidikan. Dengan adanya variabel lain yang dimasukkan tentu akan lebih membantu mempertajam hasil penelitian. Penelitian ini masih jauh dari semprna, sehingga perlu masukan dari berbagai pihak. Semoga penelitian selanjutnya dapat memasukkan unsur variabel lain seperti pendapatan bersihdan pendidikan sehing-ga hasil analisa yang didapat akan sema-kin kaya dan tajam.

DAFTAR PUSTAKA

Blanchard, Oliver. (2006). Macroeconomics (4th edition). New Jersey : Prentice-Hall.

Brooks, Chris. (2008). Introductory Economitrics for finance. 2nd edition. New York : Cambridge University Press.

Engel, JF Roger, Blackwell & Paul Miniard. (1995) Consumer Behaviour (8thed). Orlando. Dryden Press.

Krisna Yuanitasari. (2013). Analisis pengaruh pembiayaan produktif terhadap peningkatan konsumsi (studi kasus pada masyarakat mandiri dompet dhuafa republika), Depok, Universitas Indonesia.

Mankiw, Gregory N. (2003). Makroeconomics 5th Edition. New York and Basingstoke by Worth Publishers.

Nanga M. (2001). Makroekonomi : Teori, Masalah dan Kebijakan (Edisi Ke-2). Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Salvatore, D. (2006). Mikroekonomi.Edisi ke-4, Erlangga, Jakarta.

Todaro, Michael P. (2004). Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga. Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.

Fitri Astuti. (2013). Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Alokasi Pengeluaran Wanita Kepala Rumahtangga Di Daerah Istimewa Yogyakarta (Analisis Susenas Tahun 2005 dan 2010), Yogyakarta, UGM, 2013.

Hani, Umi, 2006. Sustainabilitas Fiskal Indonesia Yang Mempengaruhi Analisis Model. Jurnal keuangan Publik. Vo.4, No.2, September, 2006.

Kimin, Basir. (2002). Pola Konsumsi Petani Karet Sawah Ditinjau dari Hipotesis Pendapatan Relatif, Studi KasusTiga Desa di Kec. Sirahpulaupadang". Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia.Vol. 17, No. 3, Juli 2002. FE–UGM, Yogyakarta.

Muhammad Nazer, Hefrizal Handra. (2016). Analisis Konsumsi Energi Rumah Tangga Perkotaan Di Indonesia: Periode Tahun 2008 Dan 2011, Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia (JEPI), Vol 16, No 2.

Primayuda. (2002). Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Buruhdi Pantai Sendang Biru Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur, Skripsi,Program Studi Manajemen Bisnis Ekonomi dan Perikanan. FakultasPerikanan, IPB, Bogor.

Rahmawati, Y. (2006). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi KemiskinanRumah Tangga di Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur, Skripsi, SarjanaFakultas Pertanian, IPB, Bogor.

Roswita, R. (2005). Alokasi Rumah Tangga untuk Pendidikan dan Kaitannyadengan Prestasi Anak pada Keluarga Nelayan di Kabupaten Indramayu.Skripsi. Fakultas Pertanian, IPB, Bogor.

Sjirat, M. (2009). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Perkotaan di Sumatera Barat, Hasil Penelitian Pemda Propinsi Sumatera Barat, Padang.

Wasilatur Rohmah, Dkk. (2014). Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu Tanam

Dan Keprasan Di Kabupaten Bantul, www.bps.go.id
Jurnal Agro Ekonomi Vol. 24/No. 1.